

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Seruan dakwah kepada masyarakat sangat diperlukan sikap partisipatif dari Dai ataupun Mubaligh demi mewujudkan masyarakat muslim yang paham akan nilai-nilai Agama. Setiap usaha dakwah seharusnya mampu membawa perubahan yang baik bagi individu, kelompok ataupun masyarakat, dakwah seperti inilah yang kita harapkan sebagaimana yang telah Nabi Muhammad contohnya saat dakwah dikota Mekah, yang tadinya masyarakat mekah dalam keadaan *Jahiliyah* (bodoh) tidak mengenal akan nilai-nilai Agama menjadi paham dan taat terhadap ajaran Agama Islam.

Dakwah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam. Sebagai masyarakat muslim tentulah kita harus mengenal Agama kita yaitu Islam dan harus memahami apa saja nilai-nilai Islam itu sendiri. Jika kita lihat dizaman modern saat ini banyak masyarakat yang identitasnya beragama Islam namun ia tidak memahami apa yang harus diketahui dari Islam itu sendiri, sehingga wajar saja jika banyak masyarakat Islam namun pola kehidupannya jauh dari Islam<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Syaifudin. *Peran DAI dalam Penerapan Metode Dakwah di Masyarakat Desa Saptomulyo Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, 2020, IAIN Metro).

Masuknya berbagai ajaran atau pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai Agama ada kecenderungan membuat Agama menjadi tidak berdaya dan yang lebih lagi ketika Agama tidak menyejukan dan menentramkan . Hal ini mungkin juga menerpa umat Islam bila Agama tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan kolektif. Tentu saja keadaan seperti ini dapat berpengaruh apabila pemeluk gagal untuk memberi suatu peradaban alternatif yang benar dan dituntut oleh setiap perubahan sosial yang terjadi. Disamping itu kita bisa melihat pada saat ini, kehidupan umat manusia sedikit banyak, disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh gerakan ekstrimisme baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri yang terkadang membawa kepada nilai-nilai yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Sebagaimana kondisi masyarakat Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang yang masyarakatnya Memeluk Agama Islam namun rentan terhadap ajaran ajaran Islam yang bertolak belakang dengan moderat, menguatkan toleransi, pemahaman lintas Agama, dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama . Karena itu perlu peran Penyuluh Agama dalam membantu membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, mendukung stabilitas sosial serta kemajuan Bersama. Secara singkat, riset awal di lapangan menunjukkan secara umum masyarakat di wilayah Cibugel memeluk Agama Islam dengan pemahaman yang beragam.

Namun meskipun berada dalam satu Agama yang sama mayoritas masyarakat setempat pernah mengalami beberapa konflik yang dapat menimbulkan keharmonisan masyarakat menjadi renggang seperti perbedaan furuiyah yang seharusnya bisa difahami sebagai hal yang lumrah menghargai perbedaan pendapat tetapi tidak demikian sehingga menyebabkan ketegangan antar masyarakat.

Sehubungan dengan itu Kementerian Agama menyuarakan tentang moderasi beragama yang informasi dan edukasi mengenai hal tersebut wajib disampaikan oleh Penyuluh Agama, tepat di Kecamatan Cibugel aktivitas dakwah moderat sudah dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam setempat salah satunya di kelompok binaan majelis taklim.

Islam merupakan Agama dakwah yaitu Agama yang mengajak serta memerintahkan penganutnya melakukan kegiatan dakwah kapanpun dan dimanapun. Kemajuan serta kemunduran Islam bisa dikatakan bergantung pada keberhasilan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umat manusia. Dengan demikian dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasannya dakwah itu dilakukan melalui ucapan serta perbuatan yang baik. Pertolongan Allah itu akan diberikan pada siapa saja yang mendapatkannya yaitu orang-orang menegakkan Agama di jalan yang benar serta mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Ajaran mengenai Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad melalui firman Allah tentu sampai kepada manusia modern saat ini melalui perjalanan panjang dalam berdakwah. Melalui aktivitas dakwah yang tidak pernah putus sedari Rasulullah menerima wahyu, yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, hingga umatnya saat ini, sehingga ajaran tersebut masih tetap relevan dan eksis dianut oleh sebagian besar umat manusia di berbagai belahan dunia. Namun, gejala yang timbul dewasa ini menyajikan permasalahan dakwah yang mendapatkan citra buruk karena nuansa keislaman tidak diikutsertakan oleh sebagian pendakwah dalam metode dakwahnya, sehingga menuai hasil yang kontra-produktif di masyarakat. Melihat gejala tersebut, maka diperlukan reformulasi dalam dakwah di era modern untuk menentukan format dakwah yang sesuai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat di Indonesia.

Telaah Akar Permasalahan Dakwah Problematika dakwah merupakan persoalan signifikan bagi seluruh umat muslim. Menurut Ibnu Qomar El-Bathory terdapat tiga gejala yang menjadi problematika dakwah di era kontemporer, diantaranya ialah pertama, radikalisme dan ekstremisme, kedua, runtuhnya kerukunan internal umat beragama, dan ketiga, munculnya aliran Islam sempalan<sup>2</sup>

*Pertama*, mengenai radikalisme dan ekstremisme dalam beragama. Gejala tersebut menjadi persoalan yang tidak jarang menghis media massa belakangan ini. Radikalisme dan ekstremisme menjadi permasalahan dakwah yang memperkeruh citra Islam lantaran termanifestasikannya sikap kolot dengan kekerasan dan paksaan dalam rangka menyampaikan suatu keyakinan. Tidak jarang sikap radikalisme pada titik ekstremnya membuahkan ironi sosial dengan tindak terror yang mengancam masyarakat. Persoalan kedua, mengenai runtuhnya kerukunan umat beragama. Abdul Rohim Ghazali dalam tulisannya yang bertajuk kerukunan umat beragama yang diterbitkan di Media Indonesia pada Mei 2022, menguraikan jika penyebab disharmoni pada umat beragama disebabkan oleh umat beragama yang menyalahfungsikan Agama dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut, Ghazali menjelaskan ada delapan persoalan Agama yang memicu konflik horizontal, diantaranya: *pertama*, pemahaman dangkal tentang Agama. *Kedua*, kecenderungan pada pemahaman literalis, *Ketiga*, terlampau sibuk pada furuiyyah dan melupakan yang pokok, *Keempat*, suka menghalalkan darah orang yang berbeda keyakinan, *Kelima*, mudah mengkafirkan orang lain, *Keenam*, kekeliruan memaknai istilah ‘jihad’ dan ‘kafir’, *ketujuh*, memutlakkan madzhab, dan *kedelapan*, minimnya wawasan

---

<sup>2</sup>Ahmad Baiduri. Dakwah moderat: Upaya pencerahan peradaban melalui moderasi beragama. (Muhammadiyah Corner, 2022). Retrieved from <https://muhcor.umy.ac.id/dakwah-moderat-upaya-pencerahan-peradaban-melalui-moderasi-beragama/>

keagamaan. Adapun persoalan ketiga, ialah munculnya aliran Islam sempalan. Islam sempalan merupakan istilah yang merujuk pada aliran Islam yang sesat lagipun menyimpang dari pokok ajaran Islam. Istilah Islam sempalan pertama kali digunakan oleh Abdurrahman Wahid untuk mengganti kata “splinter group” yang bermakna suatu aliran yang dianut kelompok tertentu dengan memisahkan diri dari keyakinan yang dianut oleh masyarakat pada lazimnya<sup>3</sup>.

Berdasarkan beberapa persoalan diatas, maka dakwah moderat penting untuk dapat menguatkan toleransi, pemahaman lintas Agama, dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama. Pendekatan ini membantu membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, mendukung stabilitas sosial serta kemajuan bersama. Selain itu aktivitas dakwah moderat penting untuk disampaikan oleh seorang *da'i* karena mampu meredakan ketegangan keagamaan, membangun jembatan antarumat beragama, dan menghindari potensi radikalisasi. Dengan demikian *da'i* yang mengusung pendekatan moderat membantu menciptakan dialog yang positif, memperkuat kerukunan umat beragama, dan menyebarkan pesan keadilan serta perdamaian.

Dakwah bisa dilakukan dengan banyak cara, diantaranya dakwah dalam bentuk *irsyad, tadbir, tathwir*, dan juga *tabligh*. *Tabligh* atau ceramah merupakan teknik dakwah yang sering dilakukan oleh para *da'i* saat menyampaikan ajaran-ajaran Islam pada jamaahnya. Kegiatan dakwah *tabligh* ini banyak dilakukan sebab ceramah lebih mudah serta praktis pada saat pelaksanaannya.

---

<sup>3</sup>Iryana. Fenomena Gerakan Sempalan Islam Di Indonesia. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, (Pustaka Alvabet., 2020) 3(1), hal. 49.

Penyuluh Agama merupakan salah satu dari beberapa *da'i* atau aktivis dakwah sebagai penyampai pesan bagi masyarakat tentang prinsip-prinsip serta etika nilai keagamaan yang tentu didalamnya menyeru kepada kebaikan dan juga kebenaran yang haqiqi seseuai dengan ajaran Agama Islam berdasarkan Al-qur'an dan hadits. Berdakwah memang merupakan sebuah hal yang diwajibkan kepada seluruh umat manusia dalam Agama Islam terutama untuk mengajak kepada kebaikan juga mencegah kemunkaran<sup>4</sup>.

Merupakan sebuah upaya pemerintah yaitu membentuk Penyuluh Agama Islam sebagai salah satu yang dapat melahirkan masyarakat yang bermoral dan bertaqwa. Oleh karena itu Penyuluh Agama Islam merupakan salah satu mitra Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam sekaligus sebagai ujung tombak yang dalam pelaksanaannya berada di garda terdepan di samping masyarakat dalam rangka melaksanakan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin serta sesuai dengan ajaran dan tuntunan-Nya. Penyuluh Agama juga merupakan pendidik yang dapat memberi pencerahan keagamaan bagi masyarakat serta tidak terhalang oleh ruang dan juga waktu. Karena Penyuluh Agama merupakan salah satu dari beberapa orang untuk masyarakat sebagai penyampai pesan dalam hal prinsip-prinsip serta nilai-nilai keagamaan yang senantiasa mengajak pada kebaikan dan juga penerus dalam menyampaikan kebenaran.

Keberadaan serta peran Penyuluh Agama Islam ini memang dibentuk sesuai dengan kebutuhan negara yang bertujuan mensosialisasikan program pembangunan melalui bahasa-bahasa Agama, terutama pada periode saat Orde Baru. Di dalam salah satu pidato

---

<sup>4</sup> Sikumbang, effendi, dkk. Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa. (*AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 2019) 3(1), hal. 30-46.

kenegaraannya pada tanggal 16 Agustus 1976, presiden Soeharto menyatakan “semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari masyarakat kita harus makin dimasyarakatkan dalam kehidupan, baik dalam hidup orang seorang maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan”<sup>5</sup>.

Penyuluh Agama juga sebagai aparatur negara yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan Penyuluhan pembangunan melalui bahasa Agama<sup>6</sup>. Maka berdasarkan pernyataan tersebut Penyuluh Agama Islam merupakan salah satu aktivis dakwah atau *da'i* dalam menyampaikan bimbingan keagamaan dan Penyuluhan pembangunan tersebut.

Diantara kelompok binaan yang menjadi sasaran dari Penyuluh Agama Islam adalah majelis taklim yang berada dalam wilayah kerjanya yang tentu sudah memiliki program tertentu yang sudah terarah dan sistematis. Karena kelompok binaan tersebut merupakan wadah untuk menyampaikan dakwah bagi seorang Penyuluh Agama maka Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting untuk dapat membangun komunikasi yang baik, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syarifah bahwasannya dalam proses berkomunikasi dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik sehingga tujuan yang akan disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh si penerima pesan.<sup>7</sup>

Terlebih objek sasaran komunikasi di majelis taklim ini merupakan jamaah yang sangat beragam baik dari segi umur, segi pendidikan, dan dari segi lainnya, dan poin utama

---

<sup>5</sup>M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang: 1976), h. 11

<sup>6</sup>Budi Pranowo, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. (Departemen Agama RI, 2022)

<sup>7</sup> Syarifah. Efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas X Sma. (*Jurnal Pendidikan Matematika-SI*, 2017). Hal. 1

kepentingan menyampaikan dakwah moderat dikalangan majelis taklim karena mayoritas jamaahnya adalah perempuan, dimana perempuan dalam Agama Islam memiliki peran sebagai *madrastul ula* atau sekolah pertama bagi anak-anaknya, dan juga mayoritas jamaah majelis taklim di kecamatan Cibugel adalah ibu rumah tangga dan pedagang.

Dengan demikian jika dakwah moderat disampaikan dalam aktivitas dakwah yang dilakukan di majelis taklim dipandang ideal untuk disampaikan karena para jamaah akan mengajarkan juga kepada anak-anaknya tentang apa yang sudah disampaikan oleh seorang *da'i* di majelis taklim dan inti dari dakwah moderat yang disampaikan juga bisa menjadi tameng pengetahuan untuk beberapa profesi yang dianggap sebagai orang-orang awam terhadap Agama sehingga diharapkan tidak akan adalagi permasalahan-permasalahan seperti ekstrimisme atau konflik antar umat beragama terjadi di kalangan masyarakat awam yang sering disebut dengan masyarakat yang mudah tergiring oleh *opini public*.

Untuk mencapai keberhasilan aktivitas dakwah moderat, maka Penyuluh Agama Islam harus menyampaikan dakwah tersebut dibalut dengan komunikasi yang baik yang disesuaikan dengan berbagai macam karakter komunikannya yakni jamaah majelis taklim. Karena Penyuluh Agama merupakan salah satu profesi yang menjadi garda terdepan dalam menyebarkan Agama Islam di kalangan masyarakat, Penyuluh Agama harus bisa memiliki daya tarik tersendiri yang membedakan antara dengan *da'i* lainnya, terlebih pada saat ini tantangan dakwah semakin bermunculan baik secara internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori aksi bicara dan teori peran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, *pertama* masih minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat di Cibugel mengenai moderasi beragama, *kedua* masih sering terjadi konflik sesama saudara seagama dengan karena belum tertanamnya



konsep moderasi beragama dalam diri masyarakat khususnya jamaah majelis taklim, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas dakwah moderat yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Majelis Taklim Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yang dikaitkan dengan teori retorika maka untuk mempermudah fokus penelitian dirumuskan beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam aktivitas dakwah moderat di majelis taklim Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana isi pesan dalam aktivitas dakwah moderat Penyuluh Agama Islam di majelis taklim Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana metode Penyuluh Agama Islam dalam aktivitas dakwah moderat di majelis taklim Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran Penyuluh Agama Islam dalam aktivitas dakwah moderat di majelis taklim Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.
2. Mendeskripsikan isi pesan dalam aktivitas dakwah moderat Penyuluh Agama Islam di majelis taklim Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.
3. Menganalisis metode dalam aktivitas dakwah moderat Penyuluh Agama Islam di majelis taklim Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dikategorikan menjadi dua kegunaan berikut:

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan keilmuan serta menjadi referensi dan informasi di bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pengembangan dakwah bagi praktisi terutama aktualisasi dalam bidang dakwah moderat atau moderisasi beragama.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Penelitian ini berlandaskan bahwasannya setiap kegiatan dakwah yang merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia. Saat ini Kementerian Agama sedang menggemborkan moderasi beragama setelah diterbitkannya Keputusan Menteri Agama No. 93 Tahun 2022 tentang pedoman penyelenggaraan penguatan moderasi beragama bagi pegawai negeri sipil (PNS) Kementerian Agama. Hal ini untuk membentuk PNS Kemenag yang mempunyai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran Agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa.

Istilah Islam moderat / moderasi Islam kadang diandaikan dengan Islam yang tidak ekstrem ke kiri dan tidak ekstrem ke kanan. Bisa jadi istilah tersebut diilhami oleh istilah yang berasal dari Al-Qur'an, yaitu ummatan wasathan (umat pertengahan). Hal inilah yang

dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani ketika membahas moderatisme Islam. Burhani diilhami oleh empat pemahaman umum tentang ummatan wasathan, yaitu:

*pertama*, yang mengartikan ummatan wasathan dengan masyarakat yang mengupayakan keadilan di muka bumi.

*Kedua*, yang mengartikan ummatan wasathan dengan umat yang berada di antara Yahudi dan Kristen, yaitu menjadi penyeimbang antara kedua Agama tersebut.

*Ketiga*, yang mengartikan ummatan wasathan dengan umat yang terbaik, dan tentu saja dibandingkan dengan Yahudi dan Kristen. Keempat, yang mengartikan ummatan wasathan dengan umat pemimpin, yaitu umat Islam adalah pemimpin dunia.

*Keempat* pemaknaan ummatan wasathan di atas bisa menjadi tawaran makna dalam hal Islam diperbadankan dengan Agama-agama lain atau umat Islam dengan umat-umat lain. Namun tidak bisa menjadi tawaran makna dalam hal elemen-elemen di dalam Islam itu sendiri yang dibandingkan antara satu dengan yang lain yang melahirkan istilah Islam moderat dan Islam radikal. Karena itulah, jika ummatan wasathan diterapkan ke dalam Islam itu sendiri di dalam dirinya sendiri, maka istilah Islam ekstrem kiri dan Islam ekstrem kanan dan atau Islam radikal dan Islam moderat itu muncul.

Dengan beberapa permasalahan tersebut maka penyampaian dakwah moderat dikalangan masyarakat dipandang sangat penting karena dengan hal itulah permasalahan-permasalahan tersebut bisa dicegah dengan diberikannya pengetahuan dan juga disosialisakannya dakwah moderat agar masyarakat umum tidak mudah terpapar oleh kelompok paham ekstrem.

Salah satu *da'i* yang bias terjun secara langsung untuk melakukan dakwah moderat di kalangan masyarakat adalah para Penyuluh Agama. Keberadaan Penyuluh Agama Islam di Indonesia beriringan dengan kebutuhan negara yang ingin mensosialisasikan program pembangunan dengan menggunakan bahasa Agama, terutama pada periode Orde Baru. Di dalam salah satu pidato kenegaraannya pada tanggal 16 Agustus 1976, presiden Soeharto menyatakan “semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari masyarakat kita harus makin dimasyarakatkan dalam kehidupan, baik dalam hidup orang seorang maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan”<sup>8</sup>.

Di Indonesia, profesi Penyuluh Agama Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Penyuluh Agama Islam fungsional yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil yang berada di bawah koordinasi direktorat Penerangan Agama Islam. *Kedua*, Penyuluh Agama Islam non-PNS yang ada di masyarakat dan terdapat sebagai Penyuluh Agama Islam di kantor Kementerian Agama pada masing-masing kabupaten. Kedua Penyuluh tersebut pada dasarnya memiliki tugas pokok yang sama yakni melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau Penyuluhan Agama dan pembangunan melalui bahasa Agama.

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) di atas Penyuluh Agama Islam non PNS berperan sangat penting di tengah masyarakat dan kedudukannya cukup besar di tengah masyarakat. Penyuluh Agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang

---

<sup>8</sup> M. Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 11.

baik. Disamping itu Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir bathin, sehingga terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai Agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten seraya disertai wawasan multikultural untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain<sup>9</sup>.

Penyuluh Agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran Agama mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat. Karena masalah dakwah inklusif Penyuluhan Agama Islam berarti membahas tentang umat dengan segala problematika, baik menyangkut kualitas kehidupan beragama maupun kesejahteraan umat. Sebab banyak kasus dan fakta dakwah betapa kemaslahatan umat (*dakwah bil hal*) belum terealisasi dengan baik oleh pelaksana dakwah. Padahal aspek dakwah yang berdemensi pada kesejahteraan adalah bagian yang sangat penting dalam membentengi umat dari kekufuran. Masalah kesejahteraan umat salahsatu problematika dakwah dari sisi pelaksana dakwah, dimana sebagian aktivitas dakwah belum mampu mengurai persoalan yang dihadapi umat secara rinci, untuk kemudian dicarikan solusinya dalam konteks dakwah. Ungkapan ini tidak memperkecil peran para pelaksana dakwah, Sebab, betapapun rendahnya kualitas keilmuan dan kemampuan penyampaian seorang *da'i*, umumnya umat Islam menyadari bahwa ia *da'i*, tetap merupakan pemeran utama dari gerakan dakwah. Penyuluh Agama Islam merupakan unsur yang

---

<sup>9</sup> Ali Hamzah. Kinerja Penyuluh Agama Non PNS Kementerian Agama. (*Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*,2018) 18(02), hal. 37-48.

dominan dalam pelaksanaan dakwah/ Penyuluhan Agama Islam. Ia memegang peranan yang sangat penting terhadap sukses atau tidaknya pelaksanaan dakwah/ Penyuluhan Agama tersebut.

Salah satu sasaran kelompok binaan Penyuluh Agama Islam adalah Majelis taklim. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt<sup>10</sup>. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Majelis Taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan Agama yang nantinya dapat membentuk sikap keagamaan pada pribadi mereka.

Majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, di samping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Efektifitas dan efisiensi pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian Islam atau majelis taklim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota maupun di desa-desa.

Dengan demikian Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan informal Islam, waktu belajarnya berulang-ulang dan teratur, hanya beberapa hari dalam seminggu tidak seperti sekolah formal dan orang-orang yang mengikuti Majelis Taklim

---

<sup>10</sup> Nurul Huda. *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), hal. 5.

disebut jamaah bukan pelajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak diwajibkan untuk menghadiri Majelis Taklim, seperti kewajiban siswa menghadiri sekolah atau madrasah. Majelis Taklim yang merupakan lembaga dakwah dan pembinaan umat memiliki beberapa fungsi yaitu tempat untuk memberikan pesan-pesan kepada jamaah tentang keagamaan, tempat untuk saling bertukar pikiran antar jamaah, berbagi pengalaman dalam masalah keagamaan, sebagai tempat untuk membina silaturahmi para jamaah dan tempat informasi dan ilmu keagamaan serta kerjasama antar umat<sup>11</sup>.

Selanjutnya teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi bicara oleh Searle. Inti teori aksi bicara adalah seseorang menyampaikan apa yang dikehendaknya kepada komunikannya. Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh si komunikator, yaitu menciptakan sebuah wacana, menegaskan tentang sesuatu atau melakukan sebuah aksi usulan, memenuhi niat untuk aksi berkehendak. Terdapat empat kemungkinan yang terjadi dari penyampaian pesan. Pertama, aksi yang dilakukan dapat biasa-biasa saja atau di lain sisi justru menciptakan problem permasalahan; kedua, disampaikan sebuah pesan tentang apa yang ingin dilakukan oleh si komunikator; ketiga; aksi berbicara si komunikator ditafsirkan oleh komunikannya; keempat, komunikator berusaha mempengaruhi komunikan<sup>12</sup>.

Adapun dalam teori aksi bicara, dibuat perbedaan antara aksi berkehendak dengan aksi mempengaruhi. Aksi berkehendak adalah sebuah tindakan yang menjadi perhatian utama komunikator, yaitu agar komunikan memahami maksud si komunikator. Aksi mempengaruhi adalah sebuah tindakan yang komunikator harapkan atas komunikannya

---

<sup>11</sup> Khodijah. Majelis Taklim Asy Syifa: Potret Majelis Taklim Dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali. (*RI'AYAH*, 2018) 4, (2), hal. 85.

<sup>12</sup> Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. *Teori Komunikasi*, Edisi 9. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2019)

agar tidak hanya paham maksud pesannya namun juga melakukan maksud dari pesan si komunikator. Yang paling menarik dari teori aksi berbicara adalah kebenaran tidak merupakan hal yang paling penting. Dalam pandangan Searle, makna yang sesungguhnya dari aksi berbicara tidak pada penyampaian kebenaran, melainkan pada kekuatan mempengaruhi komunikan<sup>13</sup>.

Selain Teori Aksi Bicara, dalam penelitian ini juga terdapat Teori Peran. Teori Peran (*role theory*) merupakan perpaduan antara beberapa disiplin ilmu yang meliputi psikologi, sosiologi, dan antropologi. Melalui ketiga disiplin ilmu tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam dunia teater, seorang aktor harus dapat memainkan sebuah peran seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya tersebut diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan karakter tokoh terkait<sup>14</sup>.

Terminologi “peran” (*role*) sebagai sebuah konsep sosiologis pertama kali muncul pada tahun 1930-1940 melalui karya pemikir klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Mead (1934) melalui perspektif interaksionis simbolisnya berfokus pada peran dari faktor-faktor individual, evolusi peran melalui interaksi sosial, serta berbagai bentuk konsep kognitif dengan mana aktor-aktor sosial memahami dan menginterpretasikan pedoman perilaku bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sementara itu, Linton menggunakan pendekatan struktural untuk menjelaskan karakteristik perilaku seseorang yang menempati posisi sosial tertentu dalam suatu sistem sosial yang mapan. “Peran” selanjutnya dikonsepsikan sebagai ekspektasi-ekspektasi

---

<sup>13</sup> Fit Yanuar, F., & Daesy Ekayanthi, D. Analisis Teoritis Pesan Komunikasi Jerinx-Sid Terkait Idi Dan Covid-19 Dan Penerimaan Pesannya Oleh Masyarakat Menurut Teori Aksi Berbicara Dan Teori Penilaian Sosial. (*Global Komunika*, 2020) 1(2), 69-75.

<sup>14</sup>Sarlito & Wirawan Sarwono. *Psikologi sosial*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009)



normatif yang dipegang teguh dan menjadi landasan terciptanya perilaku-perilaku tersebut.

Teori ini menjelaskan konsep peran dengan asumsi awal bahwa orang-orang merupakan bagian integral dari posisi-posisi sosial tertentu yang memegang ekspektasi atas perilaku-perilaku mereka sendiri dan atas perilaku-perilaku orang lain di sekitarnya. Ekspektasi selanjutnya dimaknai sebagai keyakinan-keyakinan seseorang terkait perilaku pribadinya sekaligus keyakinan-keyakinan seseorang yang diatribusikan atau dilekatkan kepada orang lain.

Selain itu, peran juga dikatakan merupakan cerminan posisi seseorang dalam suatu sistem sosial sekaligus pula hak dan kewajiban serta kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya<sup>15</sup>. Interaksi antar individu dalam sistem sosial ini kemudian terjadi melalui cara-cara tertentu dengan memainkan masing-masing peran yang dimiliki dalam rangka mengantisipasi perilaku orang lain di lingkungannya.

Peran juga dapat diartikan sebagai sebuah karakterisasi yang digunakan untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah drama. Karakter tersebut merupakan suatu batasan bagi seseorang untuk dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan agar tidak berbenturan dengan karakter yang lain. Demikian dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sosial, peran memiliki arti sebagai suatu batasan dari fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki posisi dalam struktur sosial<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Agustina, L. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Audit (Penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang Bermitra dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta). (*Jurnal Akuntansi*, 2009) 1(1): 40-69

<sup>16</sup> Edy Suhardono. *Teori peran : konsep, derivasi dan implikasinya*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994)

Pada dasarnya antara peran dan kedudukan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Artinya tidak akan ada peran yang dapat dilakukan tanpa adanya suatu kedudukan, atau sebaliknya kedudukan tanpa peran. Keterkaitan antara peran dan kedudukan membuktikan bahwa peran menentukan kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat serta apa yang harus dilakukan untuk masyarakat. Pentingnya peran dalam suatu masyarakat adalah untuk mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan adanya batas-batas tertentu yang dapat digunakan untuk memprediksi perbuatan-perbuatan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan-hubungan sosial yang ada dalam suatu masyarakat merupakan hubungan antar peran-peran individu yang diatur oleh norma sosial. Misalnya, norma kesopanan yang menghendaki tata krama dalam suatu masyarakat.

Maka dalam penelitian ini, seorang Penyuluh Agama Islam sebagai komunikator dianggap perlu menerapkan teori aksi bicara yang sudah di jelaskan sebelumnya. Dengan demikian teori ini akan menjadi bahan untuk di menemukan pengembangan model dakwah moderat Penyuluh Agama Islam pada tujuh majelis taklim di kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.